BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan tentang berbagai hasil yang didapatkan dari penelitian di lapangan dan menguraikannya ke dalam bentuk deskripsi menurut identifikasi masalah yang telah dirumuskan. Hasil dan pembahasan ini memaparkan mengenai berbagai hal yang terjadi dilapangan secara konkret dengan hasil sebenarnya yang ditemui dan dirasakan peneliti di lapangan mengenai makna pesan tato di kalangan pengguna tato di Kota Bandung.

Berbagai jawaban yang menyangkut tentang produksi makna dikalangan pengguna tato ini, disusun dan dialokasikan sebagai suatu hasil dari penelitian dengan mengkombinasikan berbagai temuan tersebut dengan data-data pendukung lainnya. Perolehan hasil penelitian ini dirasa penting sebagai jawaban yang ingin disampaikan peneliti sebagai upaya menentukan arah penelitian dengan memberikan berbagai temuan dilapangan, melalui kegiatan wawancara dengan informan yang dilakukan di Alfamart Antapani Bandung, pada tanggal 28 Januari 2011.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tiga bagian utama penelitian yang menjelaskan tentang:

1. Deskripsi identitas informan
2. Deskripsi hasil penelitian
3. Pembahasan

4.1 Deskripsi Indentitas Informan

1. Yahya Ramadhani

Informan yang memiliki nama lengkap Yahya Ramdhani ini merupakan salah satu informan yang memiliki kegiatan dalam bidang sosial. Informan pernah bersekolah di Sekolah Dasar Ir. H. Juanda lalu melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sukabumi, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sukabumi. Informan yang memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya kemudian diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Olahraga Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dan hingga sampai saat ini memutuskan untuk menetap di Kota Bandung bersama keluarga kecilnya.

Informan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dari seluruh keluarganya, hanya dia yang memiliki tato. Pada awalnya, orang tua informan tidak menyetujui penggunaan tato ditubuhnya, untuk itu pula pada awalnya informan melakukan tato secara sembunyi tanpa ijin orang tua. Orang tua informan yang merupakan keluarga muslim, merasa bahwa tato merupakan perbuatan yang dibenci dan diharamkan dalam agamanya dan sikap orang lain yang nantinya akan mencap buruk pada anaknya. Walaupun demikian pada akhirnya orang tua informan dapat menerima perilakunya, karena usaha informan yang selalu meyakinkan keluarganya untuk dapat memahami keinginannya.

Informan yang menyukai musik, olahraga, dan jalan-jalan ini sekarang memiliki seorang istri dan satu orang putra. Hal yang sama juga diungkapkan istrinya, walaupun istrinya mengenal informan dengan tato dibadannya tetapi sebenarnya tidak menyetujui informan untuk menambah koleksi tatonya lagi. Sifat keras informan dan kecintaannya terhadap tato tidak menyurutkannya untuk terus mengoleksi tatonya, walaupun harus menkonsultasikannya terlebih dahulu kepada istrinya. Saat ini informan mempunyai tato hampir di seluruh tubuhnya dan menggambar tato kurang lebih 30 kali.

Informan mengaku pertama menggambar tato di tubuhnya pada tahun 2002. Saat itu informan memang menggambar tato selain suka memang mengikuti teman-temannya yang banyak mempunyai tato. Informan saat ini bekerja di bidang sosial. Salah satu tato yang dimilikinya adalah menuliskan nama anaknya sebagai tanda loyalitas dan kecintannya kepada keluarga.

Informan menyukai tato sebagai bentuk pengekspresian dirinya karena tato dirasa dapat memberikan kesan lain. Seperti halnya yang dirasakan informan yang banyak mendapatkan pertanyaan mengenai tato-tatonya tersebut, sehingga informan dapat menceritakan alasan dan tujuannya melalui gambar-gambar. Saat ini informan sedang mencari desain tato yang informan mau karena informan berencana akan menambah tato nya.

Gambar 4.1
Informan 1: Yahya Ramdhani



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011

2. Angga

Informan yang bernama angga ini adalah pria kelahiran Sukabumi tahun 1985. Saat itu peneliti melakukan wawancara sebelum informan berlatih musik di daerah antapani juga. Informan pernah bersekolah di Sekolah Dasar Selebatu Bandung lalu melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah I Bandung, dan kemudian melanjutkannya di Sekolah menengah Umum plus Cisarua Bandung.

Informan yang sekarang ini bekerja di salah satu distro besar kota Bandung ini, memiliki hobi di bidang musik. Untuk itu informan menyalurkan hobi bernyanyi melalui sebuah band yang dibentuknya bersama teman-temannya dan menempati posisi vokalis dalam bandnya tersebut. Informan juga sering sekali berkumpul dengan komunitasnya yang sama-sama menyukai tato. Motivasi yang kuat dan dukungan dari lingkungannya, memberikan kepercayaan diri informan untuk dapat memiliki tato.

Saat peneliti menanyakan tentang tato yang ada di tubuhnya, informan sangat antusias menceritakan tato yang ada di tubuhnya karena mungkin ia belum lama menggambar tato sehingga terdapat kesan sangat senang menceritakan tato barunya. Seperti halnya banyak orang, awal mula informan menggambar tato ditentang oleh orang tuanya, tetapi sikap nekat dan keinginan kuat menggunakan tato sejak dulu dan baru berani mengaplikasikannya pada tahun 2010 kemarin.

Informan mengaku menggambar tato di tubuhnya karena bermaksud untuk memotivasi dirinya dengan simbol atau gambar yang dipilihnya sendiri dengan menggabungkan berbagai design yang ada. Saat ini informan mempunyai emapat buah tato yang ada di tangan, punggung bagian bawah dan kaki. Informan masih memiliki keinginan untuk dapat menambah tato dibagian tubuh lainnya, bahkan sekarang ini dia sedang membuat design sendiri untuk gambar tato berikutnya.

Perasaan bangga dan tidak percaya diri seakan dirasakan informan karena penggunaan tato tersebut. Kepercayaan diri dan dukungan selalu didapatnya jika berada ditengah rekan-rekannya yang juga banyak memiliki tato, tetapi pandangan-pandangan sinis selalu di dapat jika berhubungan dengan penilaian saudara-saudaranya dan tetangga sekitar rumahnya. Reaksi orangtua saat ini mulai terbiasa saja karena memang informan menunjukan beberapa hal positif kepada mereka sehingga akhirnya mereka mulai menyetujui, walaupun informan sering diingatkan untuk tidak menambah koleksi tatonya.

Gambar 4.2
Informan 2: Angga



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011

3. Aji Dani

Informan yang bernama lengkap Aji Dani ini merupakan pria kelahiran Bandung, 27 tahun yang lalu. Informan pernah bersekolah di Sekolah Dasar Al-Azhar, Sekolah Menengah Pertama 5 Bandung, Sekolah Menengah Atas 2 Bandung, dan melanjutkan studinya di Akademi Marinir Indonesia mengambil jurusan Ketatalaksaan Pelayaran Niaga, walaupun bidang pendidikannya saat ini tidak sesuai dengan profesinya sekarang ini di bidang perbankan.

Informan yang mempunyai hobi musik, olahraga dan sangat menyukai tato ini saat ini bekerja sebagai *teller* di Bank Mega Syariah. Tempatnya bekerja tidak memberikan batasan yang mengikat mengenai tato yang dimilikinya, yang dirakannya bahwa perusahaan tidak melihat tatonya sebagai penghalang selama informan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab kepada pekerjaannya. Informan mulai menato dirinya untuk pertama kali pada tahun 2005, setelah memikirkannya secara matang untuk memiliki tato.

Informan adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dan memiliki tato cukup banyak diseluruh tubuhnya yang berjumlah sekitar 40 buah tato. Seluruh tubuhnya hampir mempunyai gambar tato, contohnya di kepala, punggung, tangan, kaki, dada, dan perut. Tato yang dimiliki informan bergambar frankenstain, tulisan *mother*, sepatu, dan berbagai hal lainnya yang memiliki nilai tersendiri bagi informan.

Informan memiliki tato favorit di tubuhnya, yakni tato bertuliskan kata *mother* dikepalanya. Informan sering bertemu dengan komunitas tatonya sekedar mengobrol dan bertukar pikiran tentang tato *artist* yang bagus karena informan berencana akan menambah tatonya. Informan mengaku tato adalah bagian dari pengespresian dirinya yang tidak bisa diungkapkan dengan cara-cara tertentu lainnya, sehingga informan merasa nyaman untuk dapat mengungkapkannya melalui berbagai gambar tato

Gambar 4.3
Informan 2: Aji Dani



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2011

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Makna Pesan Tato Sebagai Isyarat Dikalangan Pengguna Tato di Kota Bandung

Pengguna tato bisa menunjukan beberapa hal kepada orang lain dengan beberapa hal melalui tatonya. Misalnya untuk mencari perhatian orang lain, karena orang tersebut ingin diingat atau ditanya bahkan membuat kontroversi kecil di kalangan sosialnya sendiri. Atau bahkan pengguna tato tersebut ingin kelihatan sangar, berwibawa di muka umum agar disegani oleh orang lain, sangat beragam sekali alasan-alasan mendasar untuk menato tubuh.

Selain itu tato memberikan semacam kekuasaan pada pemiliknya, kekuasaan itu tidak hanya dimiliki ketika ia memutuskan untuk menato tubuhnya, melainkan saat ia berkuasa memutuskan kapan dan bagaimana ia menampilkan pribadi seutuhnya, alasan terakhir ini pastinya berhubungan dengan pemilihan letak tato pada bagian-bagian tubuh tertentu, yang dapat dengan sengaja diperlihatkan dan sangat menarik perhatian.

Mungkin perasaan semacam itu yang sangat disadari oleh pemilik tato untuk meletakkan tatonya pada bagian tubuh yang strategis seperti lengan, kaki, punggung, leher yang mudah dilihat oleh orang lain. Kecenderungan penempatan tato seperti itu memperkuat dugaan sementara orang bahwa pengguna tato memiliki kecenderungan *narcisstics*, yang suka melihat dirinya sendiri, kecenderungan penempatan tato saat ini hampir

sama dengan yang terjadi pada masyarakat kesukuan dimasa silam, ketika tato menjadi semacam bukti akan status sosial pemakainya.

Pada era kuno tato juga ditempatkan pada bagian tubuh yang strategis yang dapat dilihat oleh orang lain. Dalam hal ini bisa dimengerti bahwa memodifikasi tubuh adalah bentuk kemampuan untuk memperlihatkan pada pihak lain, bahwa seorang pelaku tato menggambar tubuhnya untuk mencari perhatian orang lain, namun sebagai individu yang masih mempunyai kemampuan untuk mengontrol tubuh dirinya sendiri. Tentang faktor penyebab tato untuk mencari perhatian yang juga memberikan arti untuk semua penempatan tato sesuai dengan tindakan inisiatif yang mana aktor dilihat sebagai pemburu tujuan tertentu.

Perilaku individu dalam menentukan porsi tato dan alasan kuat menato bukan hanya sekedar dorongan kosong. Ada nilai-nilai isyarat yang ditentukan dalam gambar yang dibentuk sedemikian rupa melalui beragam design, warna, garis, gradasi, dan proses yang rumit. Isyarat ini menunjukan tujuan tato yang sebenarnya merupakan pemahaman pesan yang dapat dibaca, ditelaah, dipahami, dimengerti, dan bahkan dijadikan sebagai bahan perbincangan lanjutan antara pemilik tato dan orang lain diluar dirinya untuk. Demikian besarnya kemungkinan isyarat yang dapat digali dan ditemukan dibalik berbagai arena design tato.

Isyarat yang terkemuka melalui media tato merupakan jawaban lugas bagi siapa pun yang memiliki ketertarikan dalam merajah tubuhnya memalui media yang tidak mudah dan bahkan menyakiti diri sendiri. Lantas semua proses sebenarnya hanya rupa luar layaknya tahapan orang yang memiliki tujuan untuk dapat menceritakan sesuatu memalui beragam isyarat dalam tatonya. Isyarat-isyarat yang terkandung dalam tato bagaimana pun juga layak untuk dilihat sebagai efek yang ingin dihasilkan melalui produksi yang matang dan seharusnya memiliki konteks yang kuat.

Pemahaman menganai isyarat diungkapkan Onong sebagai berikut, bahwa “Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), *sirine*, dan lain-lain.” (Effendy, 2003: 12).

Isyarat-yang ada jauh melebihi beragam pola verbal yang secara lugas disampaikan, tetapi memaknainya memalui beragam simbol yang dapat dimanfaatkan pengertiannya ke dalam hal-hal diluar sifat verbal. Simbolisme yang terkandung dalam beragam isyarat gambar tato bukan hanya terpaku pada *design outline* saja, tetapi alasan-alasan mengapa gambar tersebut berada ditubuh seseorang menjadi perhatian lebih yang patut untuk dilihat sebagai kandungan makna yang menyentuh ranah psikologis si pemilik tato.

Yahya Ramdhani selaku informan menyatakan tentang makna isyarat dalam tatonya, bahwa:

> "Kalo saya sendiri iya, dan seharusnya bagi orang lain yang memakai tato juga iya. Banyak sekali simbol yang menggambarkan diri kita yang lain yang bisa diaplikasi kan dengan membuat tato. Dan seharusnya, gambar yang di*design* untuk sebuah tato harusnya melalui pemikiran yang mantap sebelum tato tersebut digambar ke dalam tubuh." (Yahya Ramdhani dalam wawancara 28 Januari 2011).

Kutipan di atas menunjukan kepentingan simbolisme dalam gambar-gambar tato menunjukan isyarat tertentu yang dapat dieksplorasi sebagai mediator intim antara pemilik tato dan dunia luar. Makna pesan sebagai isyarat dalam tato akan merujuk pada alasan seseorang menggunakan tato tertentu dan alasan apa yang mendasari keinginannya tersebut. Dorongan atau pun motivasi pribadi, hanyalah wacana yang timbul dari kemungkinan-kemungkinan lain bahwa tato tersebut menunjukan isyarat yang dapat dibaca secara paralel.

Angga sebagai informan lainnya dalam penelitian ini, mengungkapkan dorongan pribadi memiliki porsi untuk menentukan isyarat tertentu dalam gambar tatonya. Informan mengatakan bahwa "Buat diri sendiri sih berguna karena tiap melihat tato itu yang sangat mengandung arti buat saya dengan demikian membuat diri saya termotivasi." (Angga dalam wawancara 28 Januari 2011).

Apapun itu tujuan dari penggunaan gambar tato, secara keseluruhan tetap menampakan wujud isyarat sebagai aksentuasi mutual pengguna tato

sebagai orang yang berusaha untuk menempatkan tato sebagai lambang-lambang yang dapat dimaknai. Mengenai pemaknaannyayang dapat dibaca secara jelas atau pun memerlukan pemahman khusus, hal itu tidak menjadi benteng untuk tidak mengungkapkan makna yang mendasarinya. Motivasi isyarat yang tertuang dapat saja meninggalkan jejak untuk sedikitnya dipahami, tetapi pemahaman utama tetap menjadi sarana personal pemilik tato. Seperti yang diungkapkan Aji Dani, bahwa "Contohnya ada tulisan-tulisan yang saya sendiri tidak pernah ucapkan, tetapi mereka melihat sedikit aneh sehingga mereka kadang suka bertanya." (Aji Dani dalam wawancara 28 Januari 2011).

Tato kini mengalami penggeseran dan memasuki nilai antroposentris. Sebelumnya, tato bernilai religius transendental dan magis pada masyarakat suku bangsa pedalaman. Penggeseran inilah yang menjadikan tato sebagai wilayah yang diperebutkan antara moralitas tubuh, identitas tubuh, hingga solidaritas tubuh. Ketika tato tidak menjadi simbolisasi *trend* maka ia akan kehilangan nilai sakralitas dan masuk ke plataran profan. Pada akhirnya, tato dipandang terdemistifikasi hingga masuk ke jurang stigmatisasi yang bernada klaim bahwa tato adalah cap penjahat, bajingan, gali, gento, dan asosiasi buruk lainnya.

Tato telah menjadi fenomena kebudayaan massif yang menimbulkan kesan interpretatif. Kegiatan interpretatif inilah yang disinggung oleh

Geertz sebagai suatu bentuk kebudayaan yang menjalin makna, dimana manusia menginterpretasikan pengalamannya dan selanjutnya hal tersebut menuntun tingkah lakunya. Seperti yang dikutip oleh Olong, bahwa:

> "Ketika manusia menambahi, mengurangi, dan mengubah bagian tubuhnya maka akan memunculkan simbol ataupun makna semiotik yang dapat dibaca dalam beragam makna. Simbol, menurut Greetz, adalah sebagai ajang/ tempat/ wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (*meaning*). Dari berbagai simbol tersebut, kebudayaan dapat mempengaruhi cara-cara berpikir individu ataupun komunal dalam perilakunya." (Olong, 2006: 3).

Perilaku-perilaku yang disebutkan dalam kutipan diatas menunjukan dalam kapasitas intim isyarat yang sarat dengan simbol-simbol dan arti makna yang mendalam. Untuk itu pula tato jaman dahulu dengan era modern seperti halnya sekarang ini, memiliki titik perbedaan yang signifikan antara isyarat pribadi yang dikemukakan atau pun memiliki kandungan lain yang dipengaruhi lingkungan atau pun sebaliknya.

Menurut catatan sejarah yang dikemukakan dalam buku tato karya Hatib Abu\dul Kadir Olong, orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera. Bangsa Proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indocina), pada Zaman Logam, 1500 SM-500 SM. Di Mentawai, tato dikenal dengan istilah titi. Selain Mentawai dan Mesir, tato juga terdapat di Siberia (300 SM), Inggris (54 SM), Indian Haida di Amerika, suku-suku di Eskimo, Hawaii, dan Kepulauan Marquesas. Budaya rajah ini juga ditemukan pada suku Rapa Nui di

Kepulauan Easter, suku Maori di Selandia Baru, suku Dayak di Kalimantan, dan suku Sumba di Sumatera Barat.

Bagi orang Mentawai, tato mengisyaratkan roh kehidupan. Tato memiliki empat kedudukan pada masyarakat ini, salah satunya adalah untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi. Tato dukun sikerei, misalnya, berbeda dengan tato ahli berburu. Ahli berburu dikenal lewat gambar binatang tangkapannya, seperti babi, rusa, kera, burung, atau buaya. Sikerei diketahui dari tato bintang sibalu-balu di badannya. Bagi masyarakat Mentawai, tato juga memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Dalam masyarakat itu, benda-benda seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan di atas tubuh Fungsi tato yang lain adalah keindahan. Maka masyarakat Mentawai juga bebas menato tubuh sesuai dengan kreativitasnya. Kedudukan tato diatur oleh kepercayaan suku Mentawai, "Arat Sabulungan".

Istilah arat sabulungan ini berasal dari kata sa (se) atau sekumpulan, serta bulungatau daun. Sekumpulan daun itu dirangkai dalam lingkaran yang terbuat dari pucuk enau atau rumbia, yang diyakini memiliki tenaga gaib kere atau ketse. Inilah yang kemudian dipakai sebagai media pemujaan Tai Kabagat Koat (Dewa Laut), Tai Ka-leleu (roh hutan dan gunung), dan Tai Ka Manua (roh awang-awang).

Arat Sabulungan dipakai dalam setiap upacara kelahiran,

perkimpoian, pengobatan, pindah rumah, dan penatoan. Ketika anak lelaki memasuki akil balig, usia 11-12 tahun, orangtua memanggil sikerei dan rimata (kepala suku). Mereka akan berunding menentukan hari dan bulan pelaksanaan penatoan. Setelah itu, dipilihlah sipatiti --seniman tato. Sipatiti ini bukanlah jabatan berdasarkan pengangkatan masyarakat, seperti dukun atau kepala suku, melainkan profesi laki-laki.

Keahliannya harus dibayar dengan seekor babi. Sebelum penatoan akan dilakukan punen enegat, alias upacara inisiasi yang dipimpin sikerei, di puturukat(galeri milik sipatiti). Tubuh bocah yang akan ditato itu lalu mulai digambar dengan lidi. Sketsa di atas tubuh itu kemudian ditusuk dengan jarum bertangkai kayu yang dipukul pelan-pelan dengan kayu pemukul untuk memasukkan zat pewarna ke dalam lapisan kulit. Pewarna yang dipakai adalah campuran daun pisang dan arang tempurung kelapa. Janji Gagak Borneo merupakan tahap penatoan awal, dilakukan di bagian pangkal lengan. Ketika usianya menginjak dewasa, tatonya dilanjutkan dengan pola durukat di dada, titi takep di tangan, titi rere pada paha dan kaki, titi puso di atas perut, kemudian titi teytey pada pinggang dan punggung.

Ditemukan juga bahwa tato pada masyarakat Mentawai berhubungan erat dengan budaya dongson di Vietnam. Diduga, dari sinilah orang Mentawai berasal. Dari negeri moyang itu, mereka berlayar ke Samudra

Pasifik dan Selandia Baru. Akibatnya, motif serupa ditemui juga pada beberapa suku di Hawaii, Kepulauan Marquesas, suku Rapa Nui di Kepulauan Easter, serta suku Maori di Selandia Baru. Di Indonesia, tato orang mentawai lebih demokratis dibandingkan pada masyarakat dayak yang lebih cenderung menunjukkan status kekayaan seseorang “makin bertato, makin kaya.

Dalam keyakinan masyarakat Dayak, contohnya bagi Dayak Iban dan Dayak Kayan, tato adalah wujud penghormatan kepada leluhur. Di kedua suku itu, menato diyakini sebagai simbol dan sarana untuk mengungkapkan penguasa alam. Tato juga dipercaya mampu menangkal roh jahat, serta mengusir penyakit ataupun roh kematian. Tato sebagai wujud ungkapan kepada Tuhan terkait dengan kosmologi Dayak. Bagi masyarakat Dayak, alam terbagi tiga: atas, tengah, dan bawah. Simbol yang mewakili kosmos atas terlihat pada motif tato burung enggang, bulan, dan matahari. Dunia tengah, tempat hidup manusia, disimbolkan dengan pohon kehidupan. Sedangkan ular naga adalah motif yang memperlihatkan dunia bawah.

Secara luas, tato ditemukan di seluruh masyarakat Dayak. Namun, Hose menilai, teknik dan desain tato terbaik dimiliki suku Kayan. Bagi suku ini, penatoan hanya dilakukan bila memenuhi syarat tertentu. Bagi lelaki, proses penatoan dilakukan setelah ia bisa mengayau kepala musuh. Namun, tradisi tato bagi laki-laki ini perlahan tenggelam sejalan dengan

larangan mengayau. Maka, setelah ada pelarangan itu, tato hanya muncul untuk kepentingan estetika. Tapi, tradisi tato tak hilang pada kaum perempuan. Hingga kini, mereka menganggap tato sebagai lambang keindahan dan harga diri.

Masyarakat Dayak tidak mengenal kasta, tedak kayaan, alias perempuan tak bertato, dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang bertato. Ada tiga macam tato yang biasa disandang perempuan Dayak Kayan. Antara lain tedak kassa, yang meliputi seluruh kaki dan dipakai setelah dewasa. Lainnya adalah tedak usuu di seluruh tangan, dan tedak hapii di seluruh paha. Di kalangan suku Dayak Kenyah, penatoan dimulai ketika seorang wanita berusia 16 tahun, atau setelah haid pertama. Upacara adat dilakukan di sebuah rumah khusus. Selama penatoan, semua kaum pria dalam rumah tersebut tidak boleh keluar dari rumah. Selain itu, seluruh anggota keluarga juga wajib menjalani berbagai pantangan.

Di masyarakat Dayak Iban, tato menggambarkan status sosial. Kepala adat, kepala kampung, dan panglima perang menato diri dengan simbol dunia atas. Simbol dunia bawah hanya menghiasi tubuh masyarakat biasa. Motif ini diwariskan turun-temurun untuk menunjukkan garis kekerabatan seseorang.

Olong kemudian mengungkapkan spirit lain di balik makna isyarat yang berkembang dalam masyarakat tato, bahwa “Perilaku dan gaya keseharian kaum tato dengan berbagai atribut lain yang dikenakan mewakili kebudayaan suatu kelompok masyarakat, dimana simbol-simbol yang disandang tersebut merefleksikan kehidupan yang ada di dalamnya.” (Olong, 2006: 24)

Dalam kutipan Olong mengenai kekuasaan yang dilakukan Negara terhadap tubuh oleh Foucault membaginya dalam 3 kategori, bahwa:

> “Pertama, *force relations*, di mana kekuasaan masuk ke dalam formasi lokal sehingga global baik itu di bidang hukum, Negara, maupun ideology. Kedua, *the body*, adalah anatomi dan perwujudan kekuasaan dalam tingkah laku. Ketiga, *the social body*, perwujudan kolektif target kekuasaan, tubuh sebagai sebuah “*species*”. (Olong, 2006: 243)

Kutipan di atas merujuk pada beberapa kasus di tanah air yang menyangkut tentang tato sebagai simbol isyarat yang memiliki keterkaitan dengan ketahanan nasional. Brita L. Miklouho-Malkai dalam “*Menguak Luka Masyarakat: Beberapa Aspek Seni Rupa Indonesia Sejak Tahun 1966*” yang dikutip Olong mengungkapkan, bahwa “Aparatur negara dalam memudahkan pencarian para penjahat kambuhan cenderung mengidentifikasi melalui tato, untuk kemudian ditembak secara rahasia. Pemerintah melakukan semacam politisasi dan generalisasi tubuh.” (Olong, 2006: 255)

Operasi petrus (penembak misterius) tahun 1983-1984, menciptakan isyarat buruk dan bahkan menimbulkan kengerian tersendiri karena tato berubah makna dari sekadar ekspresi menjadi simbol buruk. Timbul asumsi bahwa sebenarnya ketika terjadi berbagai insiden petrus, keberadaan tato berperan sebagai *second condition*, karena tato adalah sesuatu yang inheren dengan pemiliknya. Preman yang dinyatakan sebagai bagian yang dapat mengganggu ketertiban nasional mengisyaratkan tato yang digunakannya akan membawa stigma nasional yang demikian mengerikan. Dalam arti lain, tentunya si preman sebagai individu bertato tidak tahu bahwa kelak tatonya akan menjadi identitas yang dijadikan sebagai media aktif untuk menunjuk kesalahan dalam penggunaan tato.

Isyarat tato yang merujuk pada nilai-nilai kejahatan, kriminalitas, dan kegiatan burut nan mengerikan pada waktu tersebut bahkan masih memiliki imbas sampai sekarang. Dimana orang-orang bertato di Indonesia masih memiliki kaitan tersendiri dengan perilaku kriminalitas. Memang sedikitnya penggunaan tato sekarang jauh lebih baik dengan banyaknya *public figure*, pameran, dan beragam hal yang membantu memulihkan tato sebagai tindak diluar kompromis kejahatan, tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya mengisyaratkan tato sebagai hal yang dicap “biasa” untuk sebagian orang.

Angga selaku informan merasakan adanya stigma buruk tato sampai dengan saat ini sebagai suatu simbol yang mengisyaratkan perilaku criminal. Sebagaimana yang diungkapkannya, bahwa “Secara kebetulan iya tato masih punya cap jelek. Mungkin membuat sebagian orang awam merasa tato hal yang kriminal dan sebagainya.” (Angga dalam wawancara 28 Januari 2011).

Penilaian buruk tersebut sebenarnya merupakan efek dari apa yang telah terjadi padapemahaman masyarakat yang cenderung dikaitkan dengan tindak kejahatan dan lainnya, apalagi diperburuk dengan pernah adanya operasi penembak misterius pada masa orde baru. Pemahaman masyarakat dapat diubah dengan adanya perilaku yang baik dari pengguna tato, sehingga tato yang digunakannya bukan hanya mengisyaratkan nilai ganjil tetapi juga bermakna intuitif dan menurut dorongan yang baik. Seperti yang diungkapkan Yahya Ramdhani, bahwa:

> “Isyarat yang digunakan berhubungan dengan tato dengan adanya hal negatif dan positif yang ditimbulkan setelah kita menggunakan tato di badan kita. Cara yang sederhana adalah memperlihatkan hal positif yang ada dalam diri kita agar orang lain pun merasa bahwa diri kita engga salah dengan menggunakan tato. Contohnya prestasi yang ada, ataupun memang kita harus mapan agar memperlihatkan konteks positif yang ada dan ngga ada cibiran dari orang sekitar.” (Yahya Ramdhani dalam wawancara 28 Januari 2011).

Masuklah kita pada era sekarang ini sebagai suatu era yang dikategorikan dalam budaya pop (popular) dimana tato menjadi suatu budaya yang banyak digunakan sebagai media apresiasi diri. Gambar-

gambar tato lebih mengisyyaratkan pada adanya keinginan diri pemilik tato untuk menunjukan sikap dan nilai-nilai individual. Bahkan sekarang ini tato dapat menjadi pelengkap fashion, yang dibenarkan dengan alasan-alasan yang didasari atas tindakan seni dan ekspresi diri.

Gambar-gambar tato mengisyaratkan hal-hal yang memiliki nilai estetika intern, tidak lagi dalam kajian generalisasi sebagai media religiusitas atau pun ketentuan sosial. Tato sekarang lebih pada upaya penentuan jati diri, pemikiran, dan alasan untuk memperkuat citra. Tidak aneh jika banyak alasan penggunaan tato di era ini lebih pada isyarat untuk menunjukan rasa cinta, kepedulian, pemberontakan dan yang paling mencolok dan banyak dijadikan sebagai alasan yang mewakili pengguna tato untuk dapat memahami tato sebagai tindakan berseni tinggi.

4.2.2 Makna Pesan Tatoo Sebagai Bentuk Struktural Dikalangan Pengguna Tato di Kota Bandung

Miller mempergunakan bentuk struktural suatu pesan untuk membedakan komposisinya ke dalam tiga buah faktor yang prinsipal. Seperti penjelasannya yang dikutip oleh Fisher mengenai ketiga faktor tersebut, yaitu

> “Stimulasi verbal (yang mencakup kata-kata atau lambang-lambang), stimulasi fisik (yang mencakup isyarat atau gerakan, ekspresi muka, dan sebagainya, dalam suatu interaksi tatap muka), dan stimuli *vocal* (yang mencakup petunjuk *paralinguistic* berupa kecepatan berbicara,

> kerasnya suara, inflesi, penekanan, aksen berbicara, dan sejenisnya, dalam interaksi tatap muka).” (Fisher, 1986: 366)

Dalam banyak hal, konseptualisasi pesan menurut Miller lebih banyak merupakan definisi konseptual; daftar sifat atau atribusi pesan yang teramati secara fisik menyingkapkan rupa pesan sebagaimana diamati melalui alat indra. Tetapi, definisi operasional itu sebenarnya tidak berusaha menggambarkan fungsionalisasi konsep dalam peristiwa komunikatif.

Dalam penelitian tato ini, berbagai bentuk stimuli verbal akan dieliminasi, menginat kebutuhan tato tidak memungkinkan untuk dapat ditelaah secara verbal. Hal-hal yang menyangkut tentang penguatan panca indra dalam memahami fungsi struktural tato dapat dilihat dari adanya susunan gambar secara visual.

Ketentuan tato yang memiliki objek visual yang dapat dirasakan strukturnya secara penginderaan khususnya visual, akan menunjukan berbagai perilaku makna yang mengawali kemungkinan pesan tersebut juga terakomodasi melalui susunan objek gambar secara visual diluar dari berbagai perkiraan diluar sifat fisik. Sebagaimana yang diungkapkan Olong, bahwa:

> “Secara garis besar, pemaknaan tato sebagai seni dengan nilai tekstual ternyata terdapat dua buah pemaknaan yang longgar. Pertama, seni sebagai telaah simbolik. Kedua, seni sebagai telaah struktural. Kedua telaah tersebut mencoba untuk mengkaji karya seni tato sebagai sebuah teks yang dapat dibaca.” (Olong, 2006: 78)

Menurut perspektif simbolik, sebuah tafsir terhadap simbol yang muncul tidak akan lengkap jika tak ada campur tangan dari pemilik atau pembuat simbol itu sendiri. Baik penikmat ataupun peneliti harus mencoba melihat tafsiran-tafsiran mereka agar pemaknaan seni tidak menjadi sesuatu yang asal-asalan, egoistik. Di lain pihak, penilaian individu terhadap seni yang sifatnya subjektif dan telah dikenali terlebih dahulu akan membangkitkan nilai kualitas tersendiri, sesuai nilai seni yang dikenakan oleh subjek.

Tato dalam hal ini dapat dianalogikan dengan aspek bahasa terstruktur (*langue*), sedangkan *parole* (tuturan) merupakan entitas tato yang beragam. Seperti yang diungkapkan Olong dari kajian terhadap buku "*Popular Culture*" karya Dominic Strinati, bahwa:

> "Adanya wacana tato yang melekat pada tubuh inilah yang menimbulkan lahirnya aspek komunikasi. Terkadang, makna komunikasi yang terkandung dalam tato tidak didasari (bawah sadar) oleh subjek tato. Dalam tato, *parole* dapat disimak pada gaya atau *style* yang berbeda setiap individu. Dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa *parole* merupakan perwujudan dari *langue*." (Olong, 2006: 80)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa, makna pesan struktural tato dapat dilihat secara visual dari gaya penuturan pemilik tato melalui media gambar. Contohnya saya seperti yang diungkapkan oleh Yahya Ramdhani mengenai gambar tantonya, bahwa:

> “Sebagai contoh tato kepala budha yang ada di samping kiri perut saya. Makna nya buat saya sendiri karena saya sangat mengagumi patung budha sebagai karya seni. Karena saya tidak bisa mengoleksi patung budha atau hal yang berhubungan dengan bugha karena bertolak belakang dengan ajaran dan kepercayaan saya, maka saye memilih menuangkan gambar budha sebagai tato saya.” (Yahya Ramdhani dalam wawancara.” (Yahya Ramdhani dalam wawancara 28 Januari 2011).

Strukturalisasi gambar tatonya menunjukan bahwa gambar yang dibuatnya berdasarkan pada aspek-aspek diluar dari pakem kepercayaan atau pun hal-hal yang paradox. Setiap pemilik tato menentukan posisi dan gambar tato berdasarkan keadaan sadar ─sekalipun dalam keadaan tidak sadar─ karena pemilik tato akan tahu konsekuensi dari gambar yang digunakan. Struktur gambar yang digunakannya tidak menunjukan makna yang berhubungan dengan keyakinannya, tetapi lebih pada apa yang disukainya sebagai suatu makna lain yang bersifat harfiah saja.

Jika tato dilihat sebagai fenomena seni yang juga merupakan wahana yang dapat berbicara sesuatu, tentunya kesenian juga mempunyai aspek sintagmatik dan paradigmatik. Sebab, tato nyaris sebaya dengan entitas bahasa, sama-sama sebagai media komunikasi dan penyampaian pesan. Dengan demikian, para peneliti seni yang ingin berpijak pada analisis strukturalnya, Strauss dapat memaknai apa-apa yang berada di balik motif tato kaum muda karena seni dapat berbicara tentang sesuatu yang maknawi. Setiap elemen yang berada di dalam tubuh bertato memiliki makna referensial strukturalis yang simbolis.

Selain pemaknaan tubuh tato sebagai teks, tato sebagai seni juga dapat dimaknai sebagai konteks dalam arti dapat dihubungkan dengan berbagai fenomena lain. Dalam hal ini, hubungan yang muncul sebab akibat, fungsional, hingga saling mempengaruhi. Seni tato mengimplementasikan dirinya sebagai entitas gejala sosial yang muncul dalam konteks ruang dan waktu sehingga dapat dihubungkan dengan fenomena yang ada di masyarakat. Hal itu terlepas dari keterkaitan tato sebagai seni dengan politik kekuasaan, ekonomi, sosial budaya, bahkan agama.

Pengertian yang diungkapakan Raymond Williams (1987), yang kemudian dikutip oleh Olong menyebut, bahwa:

> "Definisi budaya terbagi dalam tiga segmen, yakni: *Pertama*, budaya merupakan proses umum berbagai perkembangan yang mengacu pada intelektualita (pola pikir), nilai-nilai estetis, dan religiusitas. Kedua, budaya adalah pandangan hidup tertentu dari suatu masyarakat/kelompok dengan periode tertentu yang selalu berkembang dan berbeda. Pada masalah tato dan tindik, faktor perkembangannya tidak hanya dapat dilihat dari perspektif estetisnya saja, tapi juga yang mengalami perkembangan dan perubahan menuju rujukan pada nilai-nilai intelektualitas, aktifitas artistik. Ketiga, budaya mengungkapkan berbagai teks dan tindakan yang memiliki fungsi menunjukan dan menandakan (*to signify*)." (Olong, 2006: 9)

Pada definisi kedua dan ketiga dari kutipan di atas, tato menunjukan aktifitas artistik yang juga memiliki fungsi menunjukan dan menandakan (*to signify*). Pemahaman dari penjelasan tersebut merujuk pada adanya hal-hal diluar dari makna isyarat semata, tetapi makna fisik dari struktur

gambar tato tersebut juga dapat dilahat dan dipahami sebagai sesuatu yang bernilai. Misalkan saja tato yang dipergunakan Mal'akh dalam novel "*The Lost Symbol*" karya dan Brown, sebagai suatu aktivitas yang merujuk pada adanya usaha untuk menentukan tato sebagai sebuah buku yang memiliki cerita secara visual dibalik makna lain yang terkandung.

Tato tersebut di bentuk berdasarkan kepentingan dan keharusan yang dijalankan menurut posisinya tersendiri. Tato yang dipergunakan dituangkan secara perskema dan mengalur seperti layaknya buku cerita, dan setiap posisi objek tato memiliki pemahamannya masing-masing. Seperti juga halnya tato yang dimiliki Aji Dani selaku informan yang memiliki tato di kepalanya bertuliskan "*mother*", hal tersebut bukan suatu kebetulan tetapi telah dikonsepsikan sebagai suatu struktur yang akan di angkat. Mengenai alasan penempatannya, akan bergantung pada keinginan dan komunikasi yang terjalin antara penato dan yang ditato.

Perubahan sosial masyarakat dalam memaknai tato ini berkaitan dengan kepentingan yang ada saat ini. Kemudian, bila dilihat secara antropologis maka pemaknaan dan fungsi dari tato ini berkaitan dengan teori struktural fungsional. Secara struktural, penggunaan tato berpengaruh pada tingkat kelompok masyarakat tertentu. misalnya, penggunaan tato pada masyarakat Mentawai tentu memiliki makna tersendiri. Tato merupakan roh kehidupan. Tato memiliki empat kedudukan pada

masyarakat ini, salah satunya adalah untuk menunjukkan jati diri dan perbedaan status sosial atau profesi.

Tato dukun *sikerei*, misalnya, berbeda dengan tato ahli berburu. Ahli berburu dikenal lewat gambar binatang tangkapannya, seperti babi, rusa, kera, burung, atau buaya. Tato juga dipakai oleh kepala suku *(rimata)* Selain itu, bagi masyarakat Mentawai, tato juga memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan alam. Dalam masyarakat itu, benda-benda seperti batu, hewan, dan tumbuhan harus diabadikan di atas tubuh. Tato, juga dipakai pada seniman tato (*sipatiti)* . Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh media akhirnya stigma mengenai tato (bahwa tato=penjahat, kriminalitas, dan lain-lain) mulai berkurang. Karena masyarakat sendiri yang menilai bahwa tato tidak selamanya seperti itu.

Ekspresi semua orang tidak begitu saja keluar lewat perbuatan, kata-kata atau sifat. Hal yang salah satunya bisa dijadikan pilihan untuk mengekspresikan sesuatu hal yang tidak bisa dikeluarkan adalah tato. Tato yang bisa digambar dengan simbol atau gambar bisa jadi adalah ekspresi seseorang yang dipendam. Contohnya obsesi seseorang adalah menari tetapi tidak dapat diutarakan karena kemampuan yang terbatas sehingga hanya dapat dikeluarkan melalui media gambar seorang penari yang digambar kepada tubuh lewat media tato. Dengan itu orang tersebut memberlakukan tato sebagai media yang tepat untuk mencurahkan

ekspresinya sehingga tidak menutup kemungkinan orang tersebut menambah tatonya.

Selain itu juga sifat orang yang tidak bisa secara ekspresif dapat dituangkan melalui media tato yang bisa berupa simbol atau gambar. Hari pernikahan, tanggal pacaran, hari kelahiran atau peristiwa bermakna lainnya dapat dituangkan pada tubuh kita secara permanen lewat media tato.

4.2.3 Makna Pesan Tato Sebagai Pengaruh Sosial Dikalangan Pengguna Tato di Kota Bandung

Seni tato sekarang ini menempati suatu kedudukan khusus dan menjadi pilihan di dunia *fashion*. Tato dapat disejajarkan sebagai sebuah aksesori pelengkap gaya berpakaian masyarakat sekarang, terutama di kalangan anak muda di kota Bandung. Memiliki tato adalah selayaknya memakai “pakaian lain” dalam pakaian.

Gaya ini juga muncul dari gembar-gembor media massa yang menampilkan figur publik yang memiliki tato di tubuhnya, seperti artis-artis yang sering dilihat di televisi, terutama *rocker-rocker* Barat, dan pada mumnya kawula muda kota-kota besar di Indonesia rela menjadi epigon penyandang tato gaya artis-artis tersebut. Idola dalam hal ini adalah sesorang yang menjadi sumber inspirasi untuk menunjukkan jati diri.

“Proses tahapan pengaruh idola terhadap pengikut atau pengadopsi tentunya akan melewati berbagai tahapan, yakni;

> “*Interest stage* (terpesona /tertarik model penampilan seseorang), kemudian *evaluation stage* (mengevaluasi perlu / tidaknya melakukan peniruan), *trial stage* (mencoba menirukan bagian yang menarik hatinya), dan yang terakhir adalah *adoption stage* (mengambil keputusan, menirun sang idola).” (Olong, 2006:47).

Selain anak-anak muda, banyak orang yang “lebih dewasa” memilih untuk mempunyai tato di tubuhnya, sebagai pelengkap *fashion* dan mengikuti *trend* yang ada karena industri budaya pop berlaku bagi siapapun dan memasyarakat. Semua orang mempunyai kesempatan yang sama dalam bergaya, tergantung dari pilihan-pilihan individual masing-masing. Semua orang boleh menunjukkan gayanya yang khas sebagai sebuah *self image* yang akan dikenakannya untuk dijadikan performa dalam bermasyarakat.

Hal ini akan menjadi sangat berpengaruh pada anak muda di perkotaan khususnya kota Bandung, karena banyak sekali remaja di kota Bandung yang banyak terpengaruh ─dipengerahuhi─ untuk dapat mengikuti panutannya. Hal ini sedikit menjadi terbiasa karena memang banyak yang meniru sampai bentuk tatonya pun sama dengan idolanya. Banyaknya peminat tato di kota Bandung, industri studio tato di kota Bandung bahkan memiliki prospek yang menjanjikan, baik dari yang terkenal dengan harga yang sangat mahal, sampai pinggiran jalan dengan harga sedikit lebih murah.

Seperti yang diungkapkan Olong mengenai adanya pemahaman penggunaan tato dilakalangan remaja, bahwa:

> "Ketika tato menjadi tindakan yang tak mengenal batas-batas geografis, ideologi, etnik, gender, ras, dan kebudayaan maka hal tersebut akan dipandang sebagai cermin kebebasan, egalitarianisme, sehingga pada akhirnya tato menjadi kebudayaan yang didominasi oleh sebagian besar kalangan muda. Dengan kata lain, telah menjadi sebuah *international youth culture*." (Olong, 2006: 4)

Pada awalnya, secara lokalitas tato merupakan kebudayaan yang eksis di daerah masing-masing, namun kini tato ada di seluruh permukaan bumi. Tato menjadi budaya pop seperti ikon yang tergambar di atas. Secara sederhana, budaya popular lebih sering disebut budaya pop merupakan fenomena yang menyangkut apa pun yang terjadi di sekeliling kita setiap harinya. Apakah itu gaya berpakaian, musik, makanan, semuanya termasuk dalam budaya pop

Michel Foucault menyatakan dalam analisisnya mengenai kekuasaan yang bekerja dalam tubuh bahwa jiwa (*psyche*, kesadaran, subjektivitas, personalitas) adalah efek dan instrumen dari anatomi politik. Seperti yang dikutip Olong, bahwa "Jiwa adalah penjara bagi tubuh, yang pada akhirnya tubuh adalah bagian dari instrument Negara. Hal ini berakibat pada berbagai kegiatan fisik yang selalu dikaitkan erat dengan nilai-nilai ideologi dan politisasi sebuah Negara." (Olong, 2006: 19).

Dalam hal ini, Foucault mencontohkan bagaimana seorang tentara berdiri, gerak tubuh anak sekolah, bahkan model hubungan seksual.

Foucault juga berpandangan bahwa disiplin merupakan sebuah kebijaksanaan pemaksaan atas tubuh, dimana tubuh dipaksa masuk ke dalam sistem kekuasaan. Sebab, dengan demikian diharapkan akan menghasilkan tubuh yang berkualitas, terlatih sekaligus taat dan patuh.

Sementara itu, Walter Benjamin (1973) mengkritik teori popular yang berkembang pada abad dua puluh, seperti halnya yang dikutip Olong, bahwa:

> "Dia berpendapat bahwa karya seni seperti halnya tato pada awalnya diintegrasikan ke dalam nilai-nilai ritual yang berkaitan dengan unsur keagamaan. Dari sanalah entisitas ritual yang berbau seni dan agama akan mendapatkan nuansa otoritas, keunikan hingga menimbulkan "aura". Secara struktural, ia akan mendapatkan nilai legitimasi sosial yang mempunyai keunggulan baik ruang maupun waktu." (Olong, 2006: 19)

Dengan kata lain, tato secara ideal merupakan bentuk penantangan, protes politis, hingga perang gerilya semiotik terhadap segala sesuatu yang berciri khas kemapanan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hebdige, bahwa "Respons subkultur bukan sekadar penegasan atau penolakan, bukan juga eksloitasi komersial atau pemberontakan murni, melainkan merupakan deklarasi kemerdekaan tentang "kelainan", tentang tujuan asing maupun penolakan terhadap anonimitas, terhadap subordinat." (Olong, 2006: 27)

Seni tato bergerak dan berubah dalam berbagai bentuk dan pemaknaan. Mulai dari fungsi-fungsi tradisional yang religius sebagai

simbol status, kemudian ada masa ketika orang bertato harus ditembak mati, sampai pada saat ini tato sebagai tren *fashion*. Pemaknaan itu merupakan hal yang menjadi sudut pandang atau pemaknaan dari masyarakat. Bagaimana kondisi sosial menentukan nilai bagi subjek-subjek material seperti tato yang akan memberi pengaruh secara langsung terhadap penggunanya.

Perubahan nilai terhadap tato ini sangat dipengaruhi juga karena konstruksi kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Kita harus memperhatikan konteks yang ada pada zaman ini. Tato tradisional mungkin menjadi sesuatu yang bersifat religius dan magis karena gambar yang digunakan berupa simbol-simbol yang terkait dengan alam dan kepercayaan masyarakat. Kemudian ada suatu masa ketika tato tersebut menyandang stigma yang negatif. Seperti pada kelompok Yakuza di Jepang, mereka menggunakan *horimono* (tato tradisional Jepang) pada tubuhnya. Organisasi Yakuza ini sering terlibat dengan hal-hal kriminal (seperti perjudian, narkoba), maka masyarakat terkonstruksi untuk melihat tato sebagai hal yang negatif.

Lain halnya dengan perkembangan tato saat ini. Masyarakat mulai memahami tato sebagai simbol-simbol ekspresi seni dan sebagainya sehingga pemakaian tato lebih cenderung ke arah populer. Berawal dari pemberontakan terhadap stigma negatif, memang, namun hal ini dapat

dipandang sebagai *counter culture* yang memberi perubahan dan variasi dalam kehidupan masyarakat.

Dilihat secara artistik, tato memang memiliki fungsi estetika. Tato dipandang sebagai wujud ekspresi seni. Meski begitu, bagi orang Mentawai atau Dayak, tato tetap memiliki fungsi sosial bukan hanya sebagai ekspresi seni tetapi fungsi religi dan politik (yaitu untuk menunjukkan kedudukan sosialnya).

Seperti yang dikatakan oleh William F.Ogburn, dalam kutipan Olong, bahwa:

> "Ada berbagai cara dalam perubahan budaya material dan non material. Perubahan dalambudaya material seringkali dianggap memiliki karakter progresif. Sedangkan dalam arena budaya non material, seperti pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai seringkali tidak menggunakan standar yang umum." (Olong, 2006:46)

Seperti pemaknaan tato yang sebenarnya juga tergantung pada interpretasi dari individu itu sendiri. Tato yang pada awalnya hanya digunakan sebagai simbol kekuasaan dan kedudukan sosial, sampai akhirnya tato dijadikan sebagai *tren* fashion. Jadi, penilaian bahwa tato itu baik atau buruk tergantung dari kondisi sosial yang ada.

Fungsi sosial tato pada masyarakat tradisional dengan masyarakat urban juga berbeda. Bila pada masyarakat tradisional, tato memiliki fungsi religius politis, tetapi pada masyarakat urban fungsi tato lebih cenderung ke *art*. Maka, bukanlah hal aneh bila seorang Tora Sudiro atau *public figure*

lainnya yang dengan percayadirinya memperlihatkan tato-nya kepada khalayak umum. Karena tato adalah seni dan itu terlepas dari apakah tato memiliki unsur religius-magis atau tidak, yang jelas itu semua tergantung pada interpretasi masyarakat atas pemaknaan tato.

4.2.4 Makna Pesan Tato Sebagai Penafsiran Dikalangan Pengguna Tato di Kota Bandung

Dalam keadaan apapun, bagi orang yang ingin membuat tato memang harus mengerti tato apa yang akan dia buat. Sebelum menyesal karena memang tato yang ada menempel seumur hidup di badan kita, kita memang perlu memikirkannya secara matang. Masih banyak juga pengguna tato yang tidak mengerti simbol apa yang dia pakai di dalam tato nya. Tetapi di lingkungan pribadi orang-orang banyak yang mengerti dengan simbol sekecil apapun karena meraka membuat tato secara sadar.

Buat beberapa orang yang tidak sadar melakukan tato banyak yang menyesal setelah melihat hasil yang ada, misalnya mencoba menghapus tatonya, menimpa dengan gambar yang di mau atau bahkan membuat luka agar tato hampir hilang atau tidak jelas.

Sebenarnya tato yang dimiliki tidak perlu dipahami oleh orang lain yang melihat. Tato yang bersifat pribadi misalnya singkatan yang jika digabungkan menjadi sebuah kata. Orang yang melihat pasti menganggap tulisan itu memang yang terarti disitu ternyata bukan, itu adalah singkatan

yang hanya diri sendiri mengerti atau bersifat pribadi, sehingga orang lain tidak perlu tahu kata rahasia ini. Atau simbol yang dapat diartikan berbeda, misalnya gambar berbentuk V yang bisa dibaca dengan jelas dan beberapa orang menganggap itu adalah inisial nama, padahal itu adalah simbol dari wanita.

Olong mengungkapkan, bahwa "Pada dasarnya, setiap individu manusia adalah unik (*einmalig*) karena masing-masing dari mereka mempunyai pengalaman masa lalu yang menjadi pegangan (*principe early learning*) dan ingatan (*collective memory*) yang berbeda-beda." (Olong, 2006: 279)

Akan tetapi, pada bagian luar yang tampak adalah keseragaman, meski jika dikaji lebih lanjut perbedaan pada tiap individu akan semakin tampak. Hal ini tercermin pada tato, di mana rata-rata terdapat keseragaman gaya, *design* dari yang sederhana dan umum, seperti gambar mawar, tengkorak, hati, naga, tanda salib. Jika ditilik lebih jauh maka akan terdapat nuansa perbedaan, mulai dari motivasi tato berdasar pengalaman masa lalu, prosesi tato, hingga kesukaan warna yang dipilih.

Eksistensi tato selama ini dianggap bagian dari deviasi. Tato merupakan bagian dari tindakan yang keluar dari rel-rel kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat Indonesia, kecuali di kota-kota besar, konformitas masih sangat kuat di mana anak muda

dianggap normal, gantang, dan alim apabila ia rapi, bersih (tak ada tato), tak bertindik, dan lain-lain.

Tindak penatoan maupun penindikan jika dianalisi dari persfektif Van Gennep merupakan sebuah simbolisasi sosial. Seperti yang dikutip Olong dalam buku Tato miliknya, bahwa:

> "Manusia tersebut sedang memasuki tahap-tahap baru sebagai konsekuensi dari usia yang telah matang, dalam hal ini usia dipandang secara struktural biologis yang hierarki. Sementara, jika membaca konsepsi yang dikembangkan Turner akan tampak bahwa pemaknaan dari sebuah tindakan penatoan merupakan sebuah liminalitas kognisi atau sebuah pilihan ekspresi manusia dalam memasuki tahap-tahap yang hendak dijalani." (Olong, 2006: 58)

Semua hal yang dipertontonkan lewat tubuh lebih dari demonstrasi penampilan, melainkan demonstrasi ideologi. Akibatnya, tubuh menjadi sebuah proyek besar bagi pemiliknya karena ia terus-menerus dibongkar-bongkar, didialektikan, dikonstruksi dan didekonstruksi, dieksplorasi secara besar-besaran, didandani, disakiti, ditambahi, dikurangi atau didisiplinkan, untuk mencapai efek gaya tertentu dan menciptakan cita rasa individualitas tertentu.

Tubuh merupakan entisitas yang aneh. Identitas tubuh dapat terserap ke dalam berbagai nilai, prasangka hingga diskriminasi. Fokus permasalahan tubuh tidak bisa begitu saja dipersempit pada permasalahan mengenai penafsiran dan pemaknaan. Sebab, tubuh juga mempunyai koneksitas dan material dengan relasi kekuasaan sehingga tubuh pun tak

lepas dari dimensi politik dan kebijaksanaan Negara.

Olong mengungkapkan, bahwa “Tidaklah berlebihan jika dikatakan sejarah keberadaan tubuh sebenarnya sejarah sebuah tatanan/orde. Tubuh bukanlah entitas yang genetis saja, melainkan juga bersifat evolutif dan diakronik.” (Olong, 2006: 240)

Ragam desain tato bersifat multiinterpretasi karena ia adalah sesuatu yang sangat simbolik, apalagi jika suatu desain tercipta dengan latar inspirasi maknawi dari tradisional hingga sekular. Seperti misalnya penafsiran berbagai objek gambar yang biasa ditemui di tubuh pemilik tato.

- **Api**

  Api menyimbolkan dualisme kehidupan. Di satu sisi ia menghangatkan dan berguna bagi kebutuhan hidup manusia. Api sering dijadikan representasi media spiritual yang melambangkan reinkarnasi dan kesucian. Di sisi lain, ia menyimbolkan sesuatu yang dapat merusak, mempunyai daya pemusnah, dan di anggap sebagai kematian yang menakutkan.

- **Matahari**

  Dalam mitologi Mesir, matahari merupakan perlambangan Dewa Ra yang juga mendapat julukan sebagai anak surga. Matahari merupakan simbol kekuatan prima dan kekuasaan tertinggi. Dewa ini digambarkan sebagai laki-laki berkepala elang dengan menggunakan

mahkota yang dikelilingi matahari. Pada tataran horizontal, matahari selalu di asosiasikan sebagai perbuatan heroisme, keberanian, penerangan, dan sumber keabadian dari seluruh kehidupan.

- **Bunga**

  Bunga adalah bahasa yang maknawi dan kompleks. Bila warna dan tangkainya berbeda maka berbeda pula kesan dan pesan yang dibawanya. Sebagai hadiah, bunga mempunyai makna spesifik. Bunga juga melambangkan dinamika kehidupan. Bunga merupakan klaim yang dimiliki kaum feminim. Bunga mawar secara alami dari bentuknya sering di asosiasikan sebagai simbol vagina. Pada masyarakat Romawi, bunga menyimbolkan dewi romantis dan seksi yakni Venus.

- **Tato hati : Ungkapan Emosi Cinta Kasih**

  Secara pasti, tak ada sejarawan yang mengerti sejak kapan munculnya tato yang bergambar hati, namun diperkirakan tato hati sama berumur panjang dengan pembuatan arca (ikonografi). Peninggalan gambar hati juga ditemukan pada beberapa dinding gua di Prancis yang merupakan peninggalan masyarakat Cho Magnon. Gambar hati pada waktu itu merupakan cerminan masyarakat pemburu yang sering mendapatkan jantung hewan, yang kemudian digambarkan pada dinding gua dalam bentuk yang menyerupai dua cuping telinga berdempetan.

  Sementara, pada masyarakat mesir kuno lambang cinta dengan

gambaran dua buah cuping telinga berdempetan banyak terdapat pada dinding gua. Bahkan gambar hati diperkirakan merupakan ungkapan cinta universal mulai dari kebudayaan Yunani kuno yang merepresentasikan cinta melalui lingkaran daun Dionysius hingga orang-orang Aztec, Budha, Hindu, Yahudi, Celtik, Taoisme dan Muslim.

- **Tato Potret Wajah**

  Masyarakat pada zaman dahulu mengabadikan sesuatu yang berjasa, dikagumi, atau apa pun yang berkaitan erat dengan kehidupannya dengan menggambarkannya di dinding gua. Namun demikian, dari sebuah gambar yang ditemukan, belum satu pun secara tegas dan jelas menggambar wajah sendiri (potret diri) ataupun wajah orang terdekatnya dalam keluarga.

  Potret kehidupan yang terpampang di dinding gua memang tak jauh beda dengan motif tato karena di sana secara jelas memanifestasikan segala yang dekat dengan keseharian. Inilah mengapa tato wajah seorang bangsawan, entertainer, revolusioner, hingga negarawan menjadi lebih disukai dibanding tato seorang buruh, kuli, ataupun petani. Menempatkan tato wajah seorang tokoh, dimaksudkan untuk mendapatkan penguatan simbol manusia dengan disetengah dewakan.

Dari penjelasan berbagai penafsiran tentang gambar tato di atas, sebenarnya hal yang baku dalam menentukan makna tersendiri dapat ditentukan oleh pemilik tato, hanya saja makna yang telah lama dikenal banyak berkembang sebagai sesuatu yang memiliki arti tersendiri sebagai suatu karya industri budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Dominic Strinati, bahwa:

> "Produksi budaya juga menganugerahkan suatu rasa individualitas dalam artian bahwa setiap produk "memengaruhi suasana individual". Perekatan individualitas pada setiap produk ini, dan juga tentunya pada setiap konsumen, berfungsi untuk mengaburkan standarisasi dan manipulasi kesadaran yang dipraktikkan oleh industri budaya." (Strinati, 2009: 109).

Kutipan di atas menunjukan bahwa semakin banyak produk kultural yang benar-benar distandarisasikan, semakin banyak pula yang di individualisasikan.

Dari segi desain, tato dibedakan dalam beberapa ragam. Sepeti yang diungkapkan Olong yaitu:

> *"Pertama*, *abstractions*, berbentuk ragam simbol tato primitif, tato tribal masuk ke dalam kategori ini, juga tato Celtic. Kedua, *naturalistic*, yakni gambar-gambar tato yang diambil dari sesuaru yang natural dan ditatokan ke tubuh secara mendetail hingga terkesan realis. *Kedua* pledge of dedication, gambar tato ini banyak ditemukan pada para pelaut di Eropa ataupun para tentara yang menyiratkan dedikasi mereka terhadap kesatuannya maupun terhadap Negara. *Ketiga*, *simplication* atau *stylized*, yakni desain tato yang disesuaikan dengan situasi kekinian, seperti gambar kartun, komik tiga dimensi. *Keempat*, *complex structures* atau *combination*, yakni struktur gambar yang rumit, tipikal gambar ini misalnya berupamotif pakaian tradisional Jepang yang kemudian ditranskripkan ke tubuh dalam bentuk tato." (Olong, 2006: 279)

Chris Miller mengungkapkan bahwa secara garis besar tato dibedakan ke dalam tiga karakteristik, yakni:

> "*Flat tattoo, traditional tattoo,* dan *fine line tattoo*. Ciri dari *flat tattoo* berbentuk simbol tato sederhana yang didominasi warna hitam. Terkadang tato ini nyaris tanpa bentuk, detil yang rumit, dan hanya berbentuk *outline*. Tribal tato dapat dikatakan sebagai representasi dari *flat tattoo* karena didominasi warna hitam atau warna gelap lainnya. Rata-rata tato berbentuk *simple* dengan satu warna (monokromatik) digunakan dengan kaum tradisional sebagai medium mempertinggi status sosial di lingkungannya, seperti pada suku Maori. Desain *flat tattoo* ini bertujuan meningkatkan penampilan dan melindungi dari bahaya. Sementara, tribal tato terdiri dari dua bentuk yakni geometrik yang berbentuk desain lingkaran, setengah lingkaran, segitiga atau perpaduan dari seluruh desain tertentu, dan organik, *design* tato ini cenderung lebih *natural* karena mengikuti bentuk tubuh/organ manusia. Kelemahan dari tato ini jika dilihat sekilas tampak seperti gumpalan noda hitam yang menempel pada kulit, berbentuk abstrak. (Olong, 2006: 281)

Penjelasan dari kutipan-kutipan diatas mengarahkan penafsiran para pengguna tato untuk dapat menempatkan pesan sebagai suatu hal yang dapat dimanipulasi dan dimanfaatkan secara individual. Arti penafsiran yang terkandung dalam tato terkadang menjadi hal yang banyak digaungkan pemilik tato untuk menempatkan nilai artistik dan bernilai tinggi, sehingga alasan-alasan kabur terkadang juga diilhami dari adanya penafsiran yang salah.

Ada empat alasan yang bisa menjelaskan kenapa tubuh menempati posisi yang sangat penting dalam antropologi seperti yang diungkapkan Olong, yakni:

> "*Pertama*, ontologi manusia. Tema ini otomatis menempatkan perwujudan manusia dalam posisi sentral. *Kedua*, manusia yang berasal dari spesies mamalia adalah pernyataan penting dalam antropologi. *Ketiga*, sejak Victoria berkembang telaah dalam antropologi (Darwinisme sosial) yang memberi kontribusi pada studi tubuh. *Keempat*, tubuh adalah penanda penting bagi status sosial, posisi keluarga, umur, gender dan hal-hal yang bersifat religius (dalam masyarakat pramodern)." (Olong, 2006: 272)

4.2.5 Makna Pesan Tato Sebagai Refleksi Diri Dikalangan Pengguna Tato di Kota Bandung

Pergeseran nilai-nilai sakralitas yang pada jaman dulu atau suku yang masih memegang adat keluhurannya, tato melebihi nilai-nilai seni yang sekarang ini banyak dijadikan sebagai alasan kuat kaum muda untuk menggunakan tato. Dulu tato merefleksikan apa yang menjadi pegangan hidup dan juga menemui sistem sakralitas yang menjadi pegangan kuat untuk menggunakan tato. Hal-hal seperti disebut diatas sampai saat ini juga masih banyak dipakai, hanya saja sakralitas yang dulu diluhurkan cenderung tergeser dengan paradigma baru penggunaan tato.

Bagi sebagian anak muda kota besar, tato *is like an exotic veil* yang dapat menghantar diri kepada kemistikan sebuah dunia antah berantah atau menjadi gerbang masuk *to the ancient world*. Imej pada tato menjadi referensi kepustakaan akan simbol-simbol yang lebih dapat merepresentasikan kehidupan, kematian, nilai-nilai sebuah hubungan yang bersifat individualis sebagai sebuah proses pelarian sekaligus resistensi dari

simbol-simbol tata krama dan kemapanan yang dihadirkan tokoh-tokoh tua di birokrasi, aparat negara dan pelaku bisnis yang kian hari dianggap sebagai kausal dari realita yang makin terkikis ini. Tato kemudian menjadi simbol representasi yang sangat *personal*.

Seperti yang diungkapkan Hatib Abdul Kadir Olong yang mengungkapkan penggunaan tato di kalangan remaja, bahwa:

> "Realitas menunjukan bahwa konsumsi tato didominasi oleh kaum muda, baik di pedesaan maupun perkotaan. Fenomena ini menunjukan bahwa kaum muda mulai berani secara terang-terangan menunjukan identitas diri mereka. Kaum muda akan sangat bangga dengan sesuatu yang melekat pada tubuh mereka, karena dengan itu mereka merasa mampu menyuarakan ekspresi mereka melalui simbol pada tubuh mereka secara minimalis sekalipun." (Olong, 2006: 6).

Jawaban-jawaban yang ditemukan peneliti dilapangan mengenai alasan mendasar penggunaan tato dalam kapasitas modern, hampir menunjukan bahwa alasan-alasan kuat penggunaan tato merujuk pada sikap eksplorasi diri yang dapat mewakili berbagai ekspresi dan perasaan pribadi. Tato seakan mewakili pikiran dan sikap individu untuk menunjukan berbagai hal yang menjadi perhatiannya. Singkatnya bahwa tato merefleksikan diri pada tatanan yang lebih memiliki nilai seni dengan melibatkan hal-hal yang bersifat pribadi.

Aji Dani selaku informan mengungkapkan, bahwa "Pasti, individu seseorang pasti berbeda, hal ini membuat orang yang belum terlalu mengenal kita mungkin lebih mengenal kita setelah melihat tato yang ada

pada tubuh kita, kecuali tato yang ada di badan tertentu." (Aji Dani dalam wawancara, 28 Januari 2011).

Kutipan di atas menunjukan bahwa tato dapat menunjukan maksud dan cerita dibalik si pemilik tato. Tentu jika pemikiran tersebut diterapkan, maka tidak menutup kemungkinan refleksi diri pengguna tato dapat dijadikan sebagai jawaban dalam melihat sejarah, karakter, perilaku, dan juga ketertarikan penggunanya. Seperti yang dikatakan oleh Angga, bahwa "Iya, tato yang dibuat pasti menunjukan karakteristik dan cerita orang tersebut." (Angga dalam wawancara 28 Januari 2011).

4.2.6 Makna Pesan Tato Sebagai Kebersamaan (*Commonality*) Dikalangan Pengguna Tato di Kota Bandung

Konteks tato sebagai suatu bentuk lambang yang substansial sebenarnya merupakan kajian paling sering dijadikan sebagai alat yang memiliki nilai kebersamaan kuno sebelum masuknya nilai-nilai seni yang bayak digaungkan dalam era modernitas sekarang ini. Sikap-sikap kebersamaan dalam tato dinilai sebagai hal yang dapat menunjukan posisi dan labelisasi yang diakui bersama. Bentuk kebersamaan yang terjalin ini melebihi dari sekedar pemahaman bahwa tato digunakan sebagai identitas semata. Memang benar ketika identitas tersebut dijadikan sebagai motif kuat, tetapi ada banyak hal lain dari sekedar labelisasi. Hal-hal yang merujuk pada adanya pengakuan, loyalitas, solidaritas, status, kode, alat

akses, dan sesuatu yang mendukung kepada nilai-nilai adiluhung yang terkadang hanya dimaknai sekelompok itu saja banyak melatarbelakangi makna tato sebagai sesuatu yang bernilai kebersamaan.

Aji Dani selaku informan yang mengetahui bahwa tato terkadang menjadi alat akses kelompok, mengatakan bahwa “Kalau identitas sih ngga buat kelompok kita. Kalau saya lihat sih diluar sana banyak tuh mafia yang mengikat seseorang dengan tato. Dengan tato itu banyak yang memiliki akses lebih untuk kelanjutannya dalam kelompok itu.” (Aji Dani dalam wawancara, 28 Januari 2011).

Contoh tato yang menunjukan nilai-nilai kebersamaan yang ditanamkan di dalamnya seperti halnya tato kelompok Yakuza di Jepang yang menunjukan status juga identitas kelompok. Seperti kutipan berikut ini, bahwa “Biasanya anggota Yakuza identik dengan tatto di sekujur tubuh. Gambar tatto mereka kebanyakan gambar tradisional yang dikenal sebagai Irezumi dalam bahasa Jepang. Dulunya tatto dipakai untuk keperluan ritual atau status.” [6]

[6] http://www.blogpopuler.com/ gambar-tatto-5-geng-kriminal-di-dunia/22.01.2011/21.34

Gambar 4.4
Tato Kelompok Yakuza



Sumber: www.blogpopuler.com [7]

Contoh kelompok lainnya yang juga menggunakan tato sebagai identitas kelompok adalah Mara Salvatrucha alias MS, Mara, dan MS-13 adalah sebuah geng kriminal yang mulai beroperasi di Los Angeles pada 1980-an. Seperti kutipan berikut ini, bahwa "MS telah menyebar di seluruh Amerika Serikat dan Amerika Tengah dengan puluhan ribu anggota. Mereka sangat kejam. Mereka siap mengungguli Mafia manapun. Banyak anggota Mara Salvatrucha menghiasi dirinya degan tatoos. Gambar tatto mereka umumnya meliputi MS, 13, Salvatrucha, *Devil Horn*." [8]

[7] http://www.blogpopuler.com/wpcontent/uploads/2010/01/ yakuza-irezumi-tattoo2.jpg/ 22.01.2011/21.34
[8] http://www.blogpopuler.com/gambar-tatto-5-geng-kriminal-di-dunia/22.01.2011/21.34

Gambar 4.5
Tato Kelompok Mara Salvatrucha



Sumber: www.blogpopuler.com [9]

Masih banyak lagi tato yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk berbagai tujuan bersama. Intinya untuk menunjukan sikap kebersamaan yang menunjukan eksistenti, pengenalan, status, dan berbagai hal lainnya yang kesemuanya merujuk pada adanya labelisasi kumilatif. Selain Yakuza dan Mara Salvatrucha, juga ada Triad yakni nama yang diberikan orang barat untuk perkumpulan rahasia di Cina. Tanda segitiga dalam kelompok tersebut melambangkan keharmonisan antara Bumi, Surga, dan Manusia. Kelompok ini selalu terlibat dalam aksi kriminalitas. Anggota Triad sangat bangga memakai tatto sejak Dinasti Qing.

Dalam film Hostel yang bertemakan kelompok rahasia atau mengacu pada kelompok mafia, tato dijadikan sebagai identitas dan alat akses untuk

[9] www.blogpopuler.com/ wp-content/uploads/2010/01/ Mara-Salvatrucha-1.jpg/ 22.01.2011/ 21.34

dapat bergabung dalam kelompok tersebut. Tato anjing yang digunakan untuk melabeli anggotanya menjadi identitas kelompok untuk dapat mengenali anggota kelompok lainnya. Tato dalam film tersebut, juga dijadikan sebagai alat akses, karena keabsahan anggota kelompok diakui dengan penggunaan tato yang sama dari setiap anggotanya dan dapat digunakan untuk mengakses kegiatan rahasian di dalamnya.

Begitu juga dalam serial novel Harry Potter karya J.K. Rowling yang mendapatkan sukses luar biasa di seluruh dunia untuk ketujuh edisinya, sehingga diangkat ke dalam layar lebar dan juga mencetak *hits* yang luar biasa. Tato kelompok "*Death Eater*" berupa ular yang melingkari tengkorak, menjadi identitas kebersamaan dari kelompok tersebut untuk digunakan sebagai media komunikasi dan juga loyalitas terhadap pemimpinnya. Nilai-nilai kebersamaan dalam tato jika dipahami betul memang akan menunjukan esensi yang luar biasa dari sekedar labelisasi.

Kekuatan spiritual yang memiliki daya magis dalam tato kelompok atau individu yang ditujukan sebagai bentuk pengabdian dan juga loyalitas, sepertinya menjadi alasan yang kuat untuk digunakan. Lebih dari sekedar gambar, tato yang memiliki-nilai-nilai kebersamaan baik secara individual maupun kelompok, ditempatkan sebagai mediator yang menjadi penghubung satu sama lain. Nilai penerimaan juga menjadi faktor penting, bagaimana tato mewakili nilai kebersamaan di dalamnya.

Yahya Ramdhani selaku informan mengungkapkan bahwa “Dalam komunitas lain banyak yang membuat tato di dalam kelompoknya cuma untuk menunjukan setia kawan atau agar diterima dalam kelompok tersebut.” (Yahya Ramdhani dalam wawancara, 28 Januari 2011).

Kutipan wawancara di atas dapat menunjukan bahwa nilai-nilai kesetiakawanan juga menjadi salah satu aspek dalam melihat tato sebagai perwujudan makna yang dimengerti sebagai suatu sikap loyalitas atau pun memupuk rasa toleransi. Penggunaan tato yang merujuk pada adanya kesepatakan bersama, Seperti halnya dalam kelompok tertentu juga menjadi media penunjuk status tertentu. Seperti yang diungkapkan Yahya bahwa “Pasti berbeda, buat kelompok yang mewajibkan anggotanya memakai tato pasti nilai dari si anggota berbeda dilihat dari kesetiaannya.” (Yahya Ramdhani dalam wawancara, 28 Januari 2011).

Jika dalam suatu kelompok tersebut dimungkinkan untuk menggunakan tato sebagai status soisalnya, alasan yang kuat juga memunculkan adanya sikap untuk membedakan tingkatan status dari berbagai anggota melalui gambar tatonya. Jika kelompok persaudaraan *Freemasonry* menunjukan tingkatan status melalui penomoran, dan melabeli tingakatan tertinggi dengan nomor 33 (tingkat ketigapuluhtiga), maka dari segi teknis tato kelompok juga menunjukan status tersebut melalui adanya penambahan atau perbedaan dengan anggota lainnya.

Penggunaan tato sebagai bentuk kebersamaan dalam kelompok yang lebih menunjukan sebagai identitas, tato bukjan menjadi suatu keharusan yang mengikat tetapi juga digunakan sebagfai bentuk solidaritas atau pun sikap menghargai. Tidak menjadi suatu keharusan bahwa tato tersebut wajib digunakan, tetapi adanya semangat kebersamaan atau menghargai tersebut menjadikan tato dapat diaplikasikan sebagai media pemersatu. Dalam sejarah tato sebagai alat warisan leluhur. Tato bahkan menjadi mediatoruntuk mengikat anggota suku satu sama lain.

Sejarah tato suku Mentawai, Dayak dan Bali di Indonesia menunjukan bahwa tato bukan sekedar melambangkang ritus-ritus dalam adat mereka saja. Tato juga menjadi nilai pembeda antara kelompok satu dan lainnya. Harus dilihat juga, bahwa tato bahkan terkadang menunjukan eksistensi kebersamaan kelompok tersebut di mata kelompok lainnya. Tato kuno legitimasi pada setiap anggota untuk dapat memaknainya sebagai suatu keharusan bersamayang menjadi pedoman mereka dalam membangun kepercayaan anak cucunya terhadap nilai-nilai kebersamaan dan hubungannya dengan kepercayaan.

4.2.7 Makna Pesan Tato di Kalangan Pengguna Tato di Kota Bandung

Secara keseluruhan yang dapat dilihat peneliti di lapangan, makna pesan tato di kalangan pengguna tato di kota Bandung,memang sangat beragam. Hal-hal yang menyangkut tentang aktualisasi diri, motivasi, lingkungan sosial, *trend*, religiusitas, *lifestyle*, status, bahkan bentuk kebersamaan dan loyalitas juga banyak ditemukan. Hal yang paling mencolok berkutat pada adanya adopsi pengertian tato sebagai suatu tindakan bernilai seni, alasan-alasan apresiasi seni bahkan menjadi alasan yang seragam dan dijadikan sebagai pegangan khususnya kaum muda.

Makna pesan tatosekarang ini memang sangat menunjukan perbedaan yang mencolok. Jika pada jaman dahulu khususnya pada suku-suku yang masih memegang teguh peradaban leluhurnya seperti halnya Suku Mentawai, Dayak, dan Bali banyak menyisihkan cerita-cerita bersifat etos dan religiusitas yang kental sebagai makna utama dari produk tato mereka, sekarang ini khususnya di Bandung para pengguna tato tidak melihatnya sebagai suatu bentuk tuntutan yang mengikat berdasarkan garis kepercayaan tertentu atau pun hal-hal yang bersifat kesukuan.

Adopsi makna pesan pengguna tato di Bandung banyak menyoal pada adanya motivasi pribadi dan lingkungan yang cenderung memberikan andil besar untuk menggunakan tato dan menyampaikan beragam gambar tatonya sebagai bentuk pencitraan. Motivasi yang beragam sebenarnya,

hanya saja pemahaman yang didapat dari penggunaan tato itu sendiri tidak jauh lebih luhur dari sifat kepercayaan dan ketentuan “nenek moyang”.

Kebebasan yang digunakan pengguna tato di Bandung untuk dapat membentuk tatonya sesuai dengan keinginan mereka sendiri, cukup memberikan pemahaman bahwa sekarang ini pengguna tato di Bandung masuk pada ranah individual dalam menggunakan tato. Apresiasi cinta, mengingat momen tertentu, penciteraan, proses pendewasaan, pemberontakan yang bersifat artifisial, kebebasan berekspresi, dukungan lingkungan, keunikan tersendiri, hal-hal yang bersifat coba-coba, kebutuhan fashion, dan layaknya kepentingan kelompok juga bahkan dapat ditemukan di lapangan.

Sangat beragam sekali memang makna pesan tato yang dapat dijumpai di kalangan pengguna tato di Bandung, hanya saja hal yang patut untuk dijadikan sebagai catatan adalah penggunaan tato yang justru pada jaman kuno memiliki tingkat sakralitas dan kepercayaan yang tidak hanya mengatur kepentingan duniawi, hampir tidak ditemukan dalam makna tato modern seperti saat ini. Kemungkinan ada tetapi peneliti sendiri tidak menemukan hal yang signifikan untuk dapat memahami tato kedalam ranah sakralisme, tetapi memiliki persentase yang sangat kecil tersebut ditutupoleh banyaknya pengguna tato yang berjubah pada nilai-nilai seni, dan ekspresi diri.

4.3 Pembahasan

Sebuah pernyataan sederhana yang kemudian terbukti tak sesederhana yang dibayangkan, muncul dalam kajian Ilmu Sosial. Ketika dikaji secara mendalam tubuh tidak hanya dipandang secara perspektif fisik belaka, tetapi dihubungkan dengan segala objek kultural dan sosial. Fenomena yang muncul kemudian adalah bahwa studi tentang tubuh merupakan studi tentang simbolik dalam sebuah proses semiotik yang terus berjalan. Sebab, di sana selalu tercipta pemaknaan yang subjektif dan kultural. Selain itu, studi tubuh juga menyangkut gerak sosialisasi yang akan dijalani seumur hidup dengan berbagai aspeknya, seperti kontrol politis, masyarakat agama, hingga kontrol dalam diri sendiri. Dari sinilah penelitian tentang tatosangat layak untuk dapat diangkat dalam kajian ilmiah untuk dapat melihat entitas tesebut dalam wacana yang setara.

Tubuh merupakan entitas materi yang dapat memantapkan posisinya sebagai titik pusat diri. Ia adalah medium yang paling tepat untuk mempromosikan dan memvisualisasikan diri sendiri. Tubuh adalah bagian yang melekat pada diri kita, sekaligus penyedia ruang-ruang tak terbatas untuk memamerkan segala jenis bentuk identitas diri, keinginan jiwa, hingga idealisme pemikiran.

Dengan bagian-bagiannya, tubuh mampu sekaligus menyangkut berbagai simbolisme baik kultural, nilai-nilai individu, publik, positif, negatif, ekonomi, politik, seksual, bahkan hingga sesuatu yang kontroversial. Akibatnya, tubuh

menjelma ke dalam berbagai fenomena berdimensi sosial.

Meminjam istilah Synott, yang dikemukakan oleh Olong, menyangkut peran tubuh sebagai kajian yang ilmiah dan humanis, bahwa:

> "Ttubuh layaknya sebuah busa yang punya daya serap berbagai makna hingga yang bernuansa politis sekalipun. Konstelasi maknawi terhadap tubuh semakin kompleks seiring perkembangan dinamika kehidupan. Tubuh, selain bersifat fisik yang sangat individual, juga mampu menjelma menjadi fisik yang bersifat publik. Simbolisme tubuh biasanya lebih merupakan pilihan bebas dari sesuatu yang telah ditentukan atau diberikan sejak lahir (*ascribed*)." (Olong, 2006: 64).

Pada akhirnya tubuh dapat dibentuk dengan bermacam-macam cara. Tubuh sesuai untuk simbolisasi berbagai perubahan di dalam sebuah identitas individu atau kelompok. Dengan demikian, tubuh menjadi sebuah simbol berbagai peranan tradisional dan *stereotype*. Tato telah melalui berbagai fase kepentingan tubuh tersebut sampai dengan saat ini. Sampai saat tato menjadi kepentingan yang menyangkut ketentuan indrawi dan manusia layaknya bagian yang dapat mengontrol kemampuan tubuhnya untuk dapat dibentuk sesuai dengan apa yang dinginkan melalui goresan gambar-gambar tato.

Tato menjadi simbolisme gerakan *counter cultural* dengan membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal. Tato bisa dipakai untuk memperingati kemenangan atau kesedihan, atau seseorang di tato untuk membayar nadarnya, atau menyimbolisasikan satu visi pada tubuhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Olong, bahwa:

> "Tubuh menjadi fokus perhatian dan kajian para filsuf dan teoritisi kebudayaan atas teori Nitzschean (Nietzsche) yang secara sistematis

> menghubungkan keadaan perintah (*constitution of order*) dari politik dan moral, estetika ke baris tubuh tempat keduanya dibangun dan dicetak. Perspektif ini menguat dan menjadi fokus perhatian para filsuf pascastrukturalis seperti halnya Lyotard, Foucoult, Deleuza, dan lain-lain dengan pendekatannya masing-masing." (Olong, 2006: 94)

Konsep dasar historis tubuh dimulai ketika menghadapi ujian dalam hubungan antara tubuh dan hal yang lain, tubuh dilawankan atau dibedakan dengan sesuatu yang lain. Hal ini terjadi ketika tubuh mulai menghadapi pengetahuan dan menjadi obyek (intervensi) kekuasaan atau ketika tubuh dilawankan dengan penyakit. Dengan demikian, ada status tubuh orang sakit dan sehat, tubuh ningrat dan tubuh budak, tubuh pahlawan dan tubuh kriminal.

Etnik atau *enthos* dalam bahasa Yunani pada suatu pengertian dan identik dengan dasar geografis dalam suatu batas-batas wilayah dengan politik tertentu. Kata etnis menjadi predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok atau individu-individu yang menyatukan diri dalam kolektivitas. Saat ini tubuh telah memantapkan posisinya sebagai titik pusat diri. Seperti yang diungkapkan oleh Michael Foucault mengenai eksistensi tubuh dan integritasnya terhadap sesuatu, bahwa:

> "Tubuh adalah medium yang paling tepat untuk mempromosikan dan memvisualkan diri sendiri. Tubuh seyogyanya adalah tubuh yang hidup dengan segala ritmenya, mengalir dan berkembang dengan kesakitan dan kesenangannya. Tidak ada lagi sebutan tentang tubuh bagi setiap julukan tambahan memperkaya (secara paradoks, sepertinya) jiwa. Disatu sisi, salah mengatakan bahwa jiwa adalah ilusi atau sebuah efek idiologis." (Foucault, 1979: 29).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa nilai fisik tubuh menjadi sarana yang

akan menjual seseorang kepada keputusan untuk menguasai apa yang ingin dilakukan dan disesuaikan dengan ideology yang diharapkannya. Tato menjadi mediator yang mempergunakan performa tubuh untuk dieksplorasi secara eksplisit tentang fungsinya sebagai kanvas hidup yang akan menceritakan banyak hal kepada dirinya dan orang lain.

Seni tato bergerak dan berubah dalam berbagai bentuk dan pemaknaan. Mulai dari fungsi-fungsi tradisional yang religius sebagai simbol status, kemudian ada masa ketika orang bertato harus ditembak mati pada saat operasi penembak misterius (petrus), sampai pada saat ini tato sebagai *trend fashion*. Pemaknaan sosial menentukan nilai bagi subjek-subjek material seperti tato yang akan memberi pengaruh secara langsung kepada penggunanya. Perubahan sosial masyarakat dalam memaknai tato ini berkaitan dengan kepentingan yang ada dan pergeseran pemahaman mengenai fungsi dari tato itu sendiri. Hal tersebut tidak menjadikan tato suatu tindakan diluar norma layaknya pada jaman dulu pada saat Tato menjadi pengikat spirit suku-suku jaman dahulu.

Dalam perkembangannya tato tidak hanya dimaknai sebagai simbolisasi yang bisa menghantarkan kepada penggunanya untuk memiliki kekuatan-kekuatan yang kasat mata bagi segolongan orang, dalam perkembangannya tindakan menato semakin banyak yang mengikutinya karena kultur budaya yang semakin mempopulerkan tato. Bagi sebagian masyarakat terutama anak muda, tato adalah seni. Dengan tato, mereka bisa mengekspresikan diri,

mengaktualisasikan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Meski demikian, masih banyak dari sebagian orang menganggap bahwa orang bertato identik dengan premanisme, mungkin hubungannya dengan peristiwa yang pernah terjadi dalam operasi Petrus atau karena memang banyak juga kenyataan bahwa premanisme bercirikan tato walaupun hal ini tidak dapat mengeneralisasikan pengguna tato sebagai kriminal.

Pengguna tato di Bandung juga pasti akan mengalami hal yang sama, tetapi apapun pemahaman orang dalam memahami dan menilai tato, tidak menuntup banyaknya pengguna tato untuk tetap bereksperimen menggunakan tubuhnya untuk dapat dijadikan sebagai media efektif dalam menyampaikan pesan-pesannya melalui gambar tato.